

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan mengenai kemiskinan, pengangguran dan penyerapan tenaga kerja masih menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia. Melalui, pemerintahan Indonesia, Kementerian Koperasi dan UKM terus memberikan motivasi dan menghimbau para kaum muda (mahasiswa dan pelajar) untuk memiliki semangat berwirausaha.

Dikutip dari Kompas.com, Deputi Sumber Daya Manusia (SDM) Kemenkop dan UKM, Prakoso BS mengatakan, sebenarnya kaum muda sudah memiliki ide dan keinginan untuk memulai usaha, namun belum memiliki keberanian.¹ Menurut data Kemenkop UKM sendiri, saat ini jumlah wirausaha di Indonesia sebenarnya sudah melampaui syarat minimal masyarakat sejahtera, yaitu sebesar 3,1% dari total 252 juta jumlah penduduk. Walaupun begitu, angka ini masih belum cukup apabila dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia yang sudah mencapai 5% dan China yang sudah mencapai 10%.² Program kewirausahaan sendiri, menurut Prakoso BS merupakan salah satu cara

¹ Pramdia Arhando Julianto, "Pemerintah Terus Motivasi Pemuda untuk Jadi Wirausahawan", <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/11/182714126/pemerintah.terus.motivasi.pemuda.untuk.jadi.wirausahawan>, diakses pada 19 Maret 2018.

² <http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-persen/>, diakses pada 19 Maret 2018.

pemerintah untuk mengatasi kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan sosial di Indonesia.

Secara umum, kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat diartikan sebagai aktivitas untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kewirausahaan bukanlah sesuatu hal yang dapat diwariskan, melainkan sebuah kemampuan (*skill*) yang dapat dipelajari. Kewirausahaan bukanlah ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam waktu sekejap, tetapi merupakan ilmu, seni, serta keterampilan untuk mengelola semua sumber daya yang terbatas, informasi dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak di dalam karir.³ Dengan berwirausaha, masyarakat dapat bekerja sesuai dengan keinginannya sendiri dan memperoleh keuntungan secara maksimal. Selain itu juga bisa menjadi wadah bagi pribadi untuk mengembangkan potensi mereka serta membuka peluang untuk membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan.

Kewirausahaan merupakan mekanisme penting yang mendorong proses seleksi, yaitu menciptakan keragaman pengetahuan yang kemudian berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kewirausahaan memegang sebuah peran untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dengan pasar, menciptakan bisnis baru, dan membawa produk baru ke pasar.⁴

Maka dari itu dapat dikatakan, seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan

³ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Erlangga, 2012), p. 5.

⁴ Serian Wijatno, *Entrepreneurship Untuk SMA/SMK* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), p. 8.

mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan. Dengan adanya wirausahawan, itu akan mengubah tatanan ekonomi suatu negara dengan memperkenalkan produk baru ke masyarakat, dengan menciptakan sebuah organisasi ataupun mengelolah bahan baku baru.

Indonesia sendiri sudah pernah merasakan manfaat-manfaat dari kewirausahaan. Pada tahun 1998, disaat perekonomian Indonesia memasuki masa-masa krisis, yang menimbulkan pengangguran di mana-mana. Pada saat itu perekonomian Indonesia tidak stabil dikarenakan investor yang menarik investasinya akibat perubahan sistem pemerintahan yang juga menyebabkan daya beli masyarakat turun. "Semangat kewirausahaan yang inovatif, kreatif dan berdaya saing juga mampu menciptakan lapangan kerja baru sehingga mengurangi pengangguran," kata Menakertrans Muhaimin Iskandar saat membuka Gelar Wirausaha Produktif di Supermall Pakuwon Surabaya, Sabtu (13/10/2012).⁵

Pembangunan suatu negara akan lebih berhasil apabila dibantu dengan wirausahawan yang membuka lapangan pekerjaan buat masyarakat lainnya, hal ini dikarenakan kemampuan pemerintah untuk mengelola keuangan negara sangatlah terbatas. Oleh sebab itu, pemerintah terus

⁵ Achmad Faizal, "Menakertrans: Untuk Maju, Indonesia Harus Tambah Wirausahawan", <https://ekonomi.kompas.com/read/2012/10/13/18560570/Menakertrans.Untuk.Maju.Indonesia.Harus.Tambah.Wirausahawan>, diakses pada 23 Maret 2018.

berusaha untuk mendorong keinginan (intensi) masyarakat untuk dapat membuka usahanya sendiri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. (UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat [3]).

Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya, pendidikan kejuruan mungkin yang paling tidak homogen. Karena pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. (UU Nomor 20 Tahun 2013, Penjelasan Pasal 15). Namun, berdasarkan data BPS yang terbaru, siswa-siswi lulusan SMK adalah penyumbang tingkat pengangguran terbuka yang paling tinggi yaitu sebesar 11,41%.

**Tabel I.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

Tingkat Pendidikan	Agustus 2016	Februari 2017	Agustus 2017
≤ SD	2,88	3,54	2,62
SMP	5,71	5,36	5,54
SMA	8,72	7,03	8,29
SMK	11,11	9,27	11,41
Diploma I/II/III	6,04	6,35	6,88
Universitas	4,87	4,98	5,18

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2018

SMK yang pada awalnya dimaksudkan untuk membantu pemerintah dalam mengurangi masalah ketenagakerjaan, ternyata malah

sebaliknya akibat kurangnya pendidikan dan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini yang menyebabkan murid-murid SMK tidak mampu bersaing dengan lulusan sarjana yang lebih terampil untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu juga, siswa-siswi SMK yang juga jarang memiliki keinginan untuk memiliki usaha sendiri. Hal ini yang akhirnya membuat para lulusan SMK ini menjadi pengangguran.

Keinginan untuk berwirausaha yang rendah juga terjadi di siswa-siswi SMK Negeri 26 Jakarta. Berdasarkan survei awal dengan siswa kelas 11 SMK Negeri 26 Jakarta, ditemukan bahwa dari sebanyak 158 siswa yang diwawancarai, hanya sebesar 20,8% atau 33 murid yang berniat untuk memulai usahanya sendiri.

**Tabel I.2 Intensi Berwirausaha Siswa SMK
Kelas XI SMK Negeri 26 Jakarta**

Kelas	Ingin Berwirausaha	%	Ingin Bekerja/ Kuliah	%	Jumlah
11 TEK 1	17	53.13	15	45.87	32
11 TEK 2	6	19.35	25	80.65	31
11 TKR 2	6	18.75	26	81.25	32
11 TKJ 1	2	6.45	29	93.55	31
11 TIPTL 2	2	6.26	30	93.75	32
Jumlah	33	20.88	125	79.12	158

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2018

Intensi berwirausaha sendiri tidak dapat muncul dengan sendirinya pada tiap pribadi masyarakat khususnya siswa SMK. Seseorang yang ingin membuka sebuah bisnis tentu harus memiliki keinginan terlebih dahulu. Dalam *Theory Planned of Behaviour*, terdapat beberapa tahap yang perlu dilewati pribadi sebelum memiliki keinginan untuk berwirausaha. Menurut

teori tindakan yang direncanakan (*theory of planned behavior*) tindakan manusia dibimbing oleh tiga macam faktor, yaitu sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan kontrol perilaku

Tahapan pertama sebelum intensi berwirausaha muncul adalah menciptakan motivasi atau keinginan untuk memulai atau menciptakan sesuatu di dalam diri masing-masing pribadi. Hal ini diperlukan untuk mendorong pribadi ini agar bisa sukses dan berani dalam mengambil keputusan yang sudah mereka pilih. Selain itu, adanya keinginan untuk berhasil mencapai sesuatu yang besar akan membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi individu tersebut. Tahap selanjutnya adalah efikasi diri dimana individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha pada individu khususnya untuk golongan kaum muda. Yang pertama adalah pendidikan kewirausahaan. Dalam rangka menumbuhkan keinginan berwirausaha di kaum muda dapat dimulai dari pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan di wujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha.

**Tabel I.3 Persepsi mengenai Pendidikan Kewirausahaan
Bagi Siswa Kelas XI SMK Negeri 26 Jakarta**

Kelas	Penting	%	Tidak Penting	%	Jumlah
11 TEK 1	30	93,75	2	6,25	32
11 TEK 2	30	96,77	1	3,23	31
11 TKR 2	27	84,38	5	15,63	32
11 TKJ 1	29	93,55	2	6,45	31
11 TIPTL 2	30	93,75	2	6,25	32
Jumlah	146	92,41	12	7,59	158

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2018

Berdasarkan survei awal dengan siswa kelas 11 SMK Negeri 26 Jakarta, ditemukan bahwa dari sebanyak 158 siswa yang diwawancarai, sebanyak 92,41% atau 146 siswa menyadari pentingnya mempelajari pendidikan kewirausahaan.

Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wehnam Peter Dabale dan Thomas Masese di Zimbabwe pada tahun 2014, memberikan hasil bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

intensi berwirausaha seseorang. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Daniela Maresch, dkk pada tahun 2014 dan dalam penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Lanang Agung Adnyana dan Ni Made Purnami pada tahun 2016.

Faktor kedua adalah norma subyektif. menurut Baron dan Byrne, norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak dalam mewujudkan tindakan tersebut. Dalam penelitian Wijaya di tahun 2008, ditemukan hasil bahwa norma subyektif secara simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hasil ini juga dikuatkan oleh penelitian Tjahjono dan Ardi pada tahun 200 dan penelitian yang dilakukan oleh Manda Andika dan Iskandarsyah Madjid pada tahun 2012.

Faktor yang ketiga adalah efikasi diri. Efikasi diri memiliki peranan penting dalam mengembangkan intensi seseorang. Efikasi diri atau *self efficacy* menurut Zulkosky adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Yan-lin Peng dkk dalam penelitiannya di China tahun 2015 menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Faktor keempat yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah sikap kewirausahaan. Sikap menurut Assael dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon kepada obyek

atau kelas obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka.

Berdasarkan hasil survei awal penelitian mengenai sikap kewirausahaan pada 158 siswa di SMK Negeri 26 Jakarta ditemukan adanya fenomena sikap siswa untuk berwirausaha. Sekitar 27,08% adalah tertarik dengan peluang usaha, 19,26% adalah pandangan positif terhadap kegagalan, 23,91% merupakan pandangan yang serius dalam berwirausaha, dan 29,75% adalah menikmati kepuasan pribadi dalam memulai sebuah usaha.

Dalam penelitian yang dilakukan Genc Akimehmeti dan Gentjan Shaqiri pada tahun 2015 di Albania, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap individu terhadap intensi berwirausaha mereka. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Viktoriia Potishuk dan Jan Kratzer di Eropa pada tahun 2017. Dan juga dalam penelitian Agus Resi Sumadi dan Eka Sulistyawati yang dilakukan pada tahun 2017.

Berdasarkan pembahasan mengenai rendahnya intensi berwirausaha pada siswa-siswi SMK yang dapat dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif, efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa-siswi di SMK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikatakan bahwa ada begitu banyak yang mempengaruhi rendahnya intensi siswa-siswi SMK Negeri 26 Jakarta Timur untuk berwirausaha, diantaranya adalah:

- 1) Sikap siswa SMK yang tidak yakin untuk berwirausaha.
- 2) Kurangnya fungsi norma subyektif terhadap intensi berwirausaha.
- 3) Efikasi diri siswa SMK yang masih rendah.
- 4) Pendidikan kewirausahaan siswa SMK yang masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah intensi kewirausahaan siswa SMK Negeri 26 Jakarta memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi, antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya masalah pada: “Pengaruh Pendidikan dan Sikap Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri 26 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas maka masalah utamanya dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI di SMK Negeri 26 Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh langsung sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI di SMK Negeri 26 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 26 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 26 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai intensi berwirausaha ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian ini.
- b. Peneliti dapat mengaplikasikan teori-teori yang sudah dipelajari selama berada di bangku kuliah dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi SMK Negeri 26 Jakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah sebagai salah satu penentu dalam membuat peraturan dalam meningkatkan intensi berwirausaha siswa.

b. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, sebagai bahan pertimbangan pengetahuan dan bacaan dalam perkuliahan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dan juga dapat memberikan informasi bagi penelitian lain yang juga berkaitan dalam bidang kewirausahaan.